

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa akuntansi masuk dalam perguruan tinggi memiliki tujuan untuk memahami akuntansi secara baik dengan harapan mereka bisa siap untuk bekerja dibidang ilmunya. Hal itu juga tercantum dalam fungsi perguruan tinggi dalam UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi (Pemerintah Indonesia, 2012). Dalam pasal 5 perihal tujuan pendidikan tinggi tertulis bahwa Pendidikan tinggi bertujuan “Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa”.

Perguruan tinggi sebagai pelaksana pendidikan tinggi seharusnya mencetak lulusan-lulusan siap kerja yang itu berarti harus memahami atau menguasai cabang ilmu akuntansi secara baik. Namun, menurut peneliti perguruan tinggi sekarang hanya fokus terhadap kecerdasan intelektual, mahasiswa dituntut untuk menghafal, memahami presentasi materi, mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai yang baik untuk mendapatkan kelulusan walaupun mahasiswanya tidak memahami secara matang konsep akuntansinya karena tidak ada diskusi maupun komunikasi yang baik. Nantinya, mahasiswa menjadi tidak siap ketika apa yang mereka pelajari di dalam kelas ternyata tidak sama dengan kondisi di tempat mereka bekerja.

Sebuah penelitian telah menemukan bahwa individu dengan potensi kepemimpinan yang kuat juga cenderung lebih cerdas secara emosional, menunjukkan bahwa EQ (*Emotional quotient*) yang tinggi adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh para pemimpin dan

manajer bisnis, tidak hanya kecerdasan intelektual. Pada artikel (Houston, 2019) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi bukanlah jaminan kesuksesan. Seberapa sukses seorang individu dalam hidup ditentukan oleh EQ (*Emotional quotient*) dan IQ (*Intelligence Quotient*), meskipun kecerdasan bekerja paling baik jika disertai dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam artikel tersebut, Goleman mengemukakan bahwa itu bukan hanya kasus IQ versus EQ, sebaliknya, keduanya memiliki nilai yang cukup besar. Dimana IQ memberi tahu kita tingkat kompleksitas kognitif yang dapat dicapai seseorang dan mungkin sampai tingkat tertentu menentukan tingkat pencapaian akademik, EQ (*Emotional quotient*) memberi tahu kita individu mana yang akan menjadi pemimpin terbaik dalam posisi manajemen puncak. Menurut (Goleman, 2003) Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Goleman, 2003) memberikan 5 komponen tentang kecerdasan emosional sebagai penjabaran dari apa saja yang perlu dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. 5 Komponen itu adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Pengenalan diri menurut Noesjirwan dalam (Helmi, 1995) merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Pengendalian diri menurut (Gunarsa, 2004) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dapat

diidentifikasi sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Martin Handoko, 1992) . Eisenberg (2000) dalam (Dewi Angraini & Hijriyati Cucuani, 2014) berpendapat bahwa empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain , yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada waktu itu. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain.

Kecerdasan emosional bisa menjadi faktor lain yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa. (Goleman, 2003) menyatakan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan.

Kecerdasan emosional Goleman (2000) dalam (Nasution, 2009) berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan tinggi akuntansi dirasa penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa agar mahasiswa nantinya akan lebih matang dalam menghadapi setiap tantangan, termasuk matang untuk memahami bidang ilmu akuntansi.

Beberapa penelitian terkait pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi telah banyak dilakukan sebelumnya. (Aziza & Melandy, 2006) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dengan menggunakan variabel permoderasi yaitu kepercayaan diri. Penelitian tersebut mendapati hasil bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam penelitian ini, yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Kemudian (Wijayanti, 2007) juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi” menemukan bahwa kecerdasan emosional belum tentu berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Dalam penelitian sebelumnya, (Tjun, 2009) juga menyelidiki pengaruh kecerdasan emosional dilihat dari perspektif gender terhadap pemahaman akuntansi, menemukan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dheo & Eka, 2016) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya membuat penulis ingin meneliti apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa akuntansi di universitas swasta terakreditasi A di Kota Semarang. karena peneliti ingin mengetahui

apakah ada perbedaan hasil ketika diteliti di kota dan tahun yang berbeda dan melakukan penambahan objek berdasarkan saran dari penelitian (Tjun, 2009). Peneliti memodifikasi dengan menghilangkan perspektif gender seperti yang terdapat pada penelitian (Tjun, 2009) karena peneliti ingin fokus pada kecerdasan emosional dengan tidak melihat kecerdasan emosional dari perspektif gender karena banyak penelitian termasuk penelitian dari (Tjun, 2009) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara pria dan wanita seperti yang tertulis pada penelitian (Tutik, Salirawati, & Permana, 2007), (Hardini, 2016), (Musyarrafah, 2016). (Goleman, 2003) dalam bukunya menyatakan bahwa kecerdasan emosional secara keseluruhan tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan judul untuk penelitian ini adalah “ *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi* “.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengenalan diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa?
4. Apakah empati berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa?
5. Apakah keterampilan sosial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pengenalan diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

2. Untuk mengetahui apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah motivasi berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah empati berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
5. Untuk mengetahui apakah keterampilan sosial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat-manfaat seperti:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah teori-teori maupun menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pemahaman akuntansi.

2. Manfaat praktis

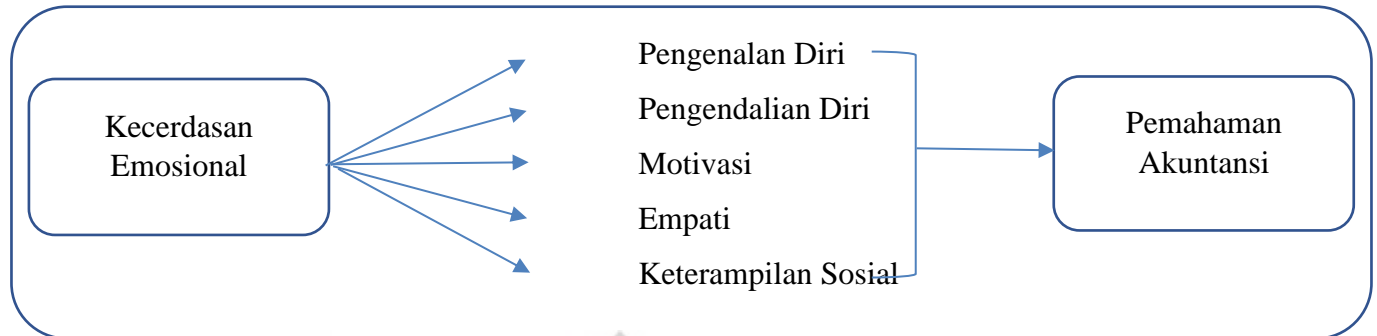
- a. Bagi perusahaan

Sebagai saran kepada pemimpin/pemilik perusahaan bahwa ada kemungkinan menilai faktor lain dalam rekrutmen pegawai selain nilai mata kuliah.

- b. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam jurusan atau program studi akuntansi tersebut dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas.

1.4 Kerangka Pikir



Pembahasan :

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kecerdasan yang dikembangkan sebagai salah satu kecerdasan yang menjadi faktor sebuah kesuksesan individu. Goleman menjabarkan kecerdasan emosional menjadi 5 komponen yang menjadi faktor seorang individu memiliki kecerdasan emosional, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Pada artikel (Houston, 2019) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, kecerdasan intelektual (IQ) tinggi bukanlah jaminan kesuksesan. Seberapa sukses kita dalam hidup ditentukan oleh kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual, meskipun kecerdasan bekerja paling baik jika disertai dengan kecerdasan emosi yang tinggi. Goleman dalam artikel (Houston, 2019) mengemukakan bahwa itu bukan hanya kasus IQ versus EQ. Sebaliknya, keduanya memiliki nilai yang cukup besar. Dimana IQ memberi tahu kita tingkat kompleksitas kognitif yang dapat dicapai seseorang dan mungkin sampai tingkat tertentu menentukan tingkat pencapaian akademik, EQ memberi tahu kita individu mana yang akan menjadi pemimpin terbaik dalam posisi manajemen puncak.

Kecerdasan emosional (Goleman, 2000) dalam (Nasution, 2009) berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Menurut peneliti, itu berarti ada kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yang dapat menjadikan seorang individu untuk menjadi berhasil yaitu kecerdasan emosional, dalam hal ini berhasil untuk memahami akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang berurutan serta berkaitan untuk mempermudah dalam pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan landasan teori, pengembangan dan perumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai obyek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel yang dijadikan responden penelitian, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, uji analisis data / uji hipotesis yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV Hasil Analisis

Bab ini menguraikan pembahasan hasil dan analisis data serta berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian

